

Hubungan Usia Ibu saat Hamil dan Status Ekonomi dengan Status Gizi Pada Balita 2-5 Tahun

Ruri maiseptya Sari^{1,*}, Yuni Ramadhaniati², Suhita Tri Oklaini³

^{1,2,3}Program Studi Profesi Pendidikan Bidan Program Sarjana STIKES Tri Mandiri Sakti

¹rurimaiseptyasari@gmail.com *; ²Yuniramadhaniati@gmail.com ; ³triolainisuhita@gmail.com

Tanggal Submisi: 12 Juni 2026, Tanggal Penerimaan: 13 Juni 2026

Abstrak

Malnutrisi dalam segala bentuknya, termasuk kekurangan gizi (*wasting*, *stunting*, *underweight*), kekurangan vitamin atau mineral, kelebihan berat badan, obesitas, dan penyakit tidak menular yang berhubungan dengan diet. Tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari Hubungan Usia Ibu saat Hamil dan Status ekonomi dengan Status Gizi Pada Balita 2-5 Tahun di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Kedurang Kab Bengkulu Selatan. Metode penelitian ini secara *deskriptif correlational* dengan menggunakan desain *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita 2-5 sebanyak 177 orang dengan jumlah sampel 57 responden diambil dengan teknik *accidental sampling*. Pengumpulan data menggunakan data primer. Data di diolah dan dianalisis dengan menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat menggunakan analisis *chi-square*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa analisis univariat, dari 57 balita terdapat 13 orang gizi kurang, terdapat 37 orang gizi normal, dan 5 orang gizi gemuk. terdapat ibu dengan usia beresiko 17 orang, dan 14 ibu dengan ekonomi keluarga rendah. Analisis bivariat adanya hubungan signifikan antara usia ibu saat hamil ($p = 0,000$) dan status ekonomi ($p = 0,000$). Puskesmas diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan orang tua mengenai manfaat dan pentingnya asupan gizi untuk balita dengan memberikan penyuluhan kesehatan.

Kata kunci: Usia Ibu Saat Hamil, Ekonomi, Status Gizi

Abstract

Malnutrition in all its forms, includes undernutrition (*wasting*, *stunting*, *underweight*), vitamin or mineral deficiencies, overweight, obesity, and diet-related non-communicable diseases. The purpose of this study was to examine the factors influencing nutritional status of toddlers aged 2-5 years at the Integrated Health Post (Posyandu) in the Kedurang Community Health Center Working Area, South Bengkulu Regency. This study used a descriptive correlational method using a cross-sectional design. The population in this study was all mothers with children aged 2-5 years at the Kedurang Community Health Center in South Bengkulu in July and September 2025. A total of 177 people, with a sample size of 57 respondents drawn using accidental sampling. Data collection used primary data. The data were processed and analyzed using univariate and bivariate analyses using chi-square analysis. The results of this study indicate that univariate analysis, of 57 toddlers, there were 13 undernourished, 37 normal nutritional, and 5 obese. There were 17 mothers with high-risk ages, and 14 mothers with low family income. Bivariate analysis showed a significant relationship between maternal age during pregnancy ($p = 0.000$) and economic status ($p = 0.000$). The Community Health Center is expected to increase parental knowledge about the benefits and importance of nutritional intake for toddlers by providing health education.

Keywords: *Maternal Age During Pregnancy, Economy, Nutritional Status*

PENDAHULUAN

Malnutrisi, dalam segala bentuknya, termasuk kekurangan gizi (*wasting*, *stunting*, *underweight*), kekurangan vitamin atau mineral, kelebihan berat badan, obesitas, dan penyakit tidak menular yang berhubungan dengan diet. Badan kesehatan dunia World Health Organization (WHO), menyebutkan bahwa setiap bayi dan anak berhak untuk nutrisi yang baik sesuai dengan Konvensi Hak Anak. 47 juta anak di bawah usia 5 tahun menderita *wasting*, 14,3 juta sangat kurus dan 144 juta mengalami *stunting*, sedangkan 38,3 juta mengalami kelebihan berat badan atau obesitas. Sekitar 45% kematian pada anak di bawah usia 5 tahun terkait dengan kekurangan gizi. Ini sebagian besar terjadi di negara berpenghasilan rendah dan menengah. Pada saat yang sama, di negara yang sama ini, tingkat kelebihan berat badan dan obesitas pada masa kanak-kanak meningkat (WHO, 2024).

Berdasarkan data Kemenkes RI, (2024) diketahui bahwa Persentase balita sangat pendek sebesar 1,7% dan balita pendek sebesar 5,7%. Provinsi dengan persentase balita *stunting* tertinggi adalah Provinsi Sulawesi Barat (26,2%), sedangkan provinsi dengan persentase terendah adalah Provinsi Sumatera Selatan (1,5%). Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi balita *stunting* di Indonesia turun sebesar 0,1% dibanding perolehan Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 menjadi 21,5%. (Kemenkes RI, 2024).

Anak yang masalah gizi (*malnutrisi*) nantinya bisa mengalami hambatan kognitif dan kegagalan pendidikan, sehingga berdampak pada rendahnya produktivitas di masa dewasa. Selain itu *stunting* yang dialami pada awal kehidupan juga berdampak pada peningkatan risiko gangguan metabolik yang berujung pada kejadian penyakit tidak menular pada usia dewasa, seperti Diabetes type II, Stroke, Penyakit Jantung dan lainnya (Kemenkes RI, 2024).

Dalam rangka menerapkan upaya gizi seimbang, setiap keluarga harus mampu mengenal, mencegah, dan mengatasi masalah gizi setiap anggota keluarganya. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 23 Tahun 2014 tentang Upaya Perbaikan Gizi. Adapun upaya yang dilakukan untuk mengenal, mencegah, dan mengatasi masalah gizi yaitu dengan cara menimbang berat badan secara teratur, memberikan ASI saja kepada bayi sejak lahir sampai umur 6 bulan, menu makanan yang bervariasi, menggunakan garam beryodium, dan pemberian suplemen gizi sesuai anjuran petugas kesehatan. Suplemen gizi yang diberikan menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 51 tahun 2016 tentang Standar Produk Suplementasi Gizi, meliputi kapsul vitamin A, tablet tambah darah (TTD), makanan tambahan untuk ibu hamil, anak balita, dan anak usia sekolah, makanan pendamping ASI, dan bubuk multi vitamin dan mineral (Kemenkes RI, 2020).

Menurut UNICEF dalam Mugianti (2018), pada dasarnya status gizi anak dapat dipengaruhi oleh faktor langsung dan tidak langsung, faktor langsung yang berhubungan dengan *stunting* yaitu karakteristik anak berupa jenis kelamin laki-laki, berat badan lahir rendah, konsumsi makanan berupa asupan energi rendah dan asupan protein rendah, faktor langsung lainnya yaitu status kesehatan penyakit infeksi. Pola pengasuhan tidak ASI eksklusif, riwayat BBLR, pelayanan kesehatan berupa status imunisasi yang tidak lengkap, dan karakteristik keluarga berupa pekerjaan orang tua, pendidikan orang tua, pengetahuan

orang tua dan pendapatan keluarga merupakan faktor tidak langsung yang mempengaruhi *stunting*.

Hasil penelitian Murti (2020) tentang Hubungan pengetahuan ibu tentang gizi balita dengan kejadian *stunting* anak umur 36-59 bulan di desa singakerta kabupaten gianyar menyebutkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang gizi balita dengan kejadian *stunting* anak. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa ibu balita yang memiliki pengetahuan kurang tentang gizi balita berpeluang anaknya mengalami *stunting* sebesar 4,8 kali lebih besar dibandingkan ibu balita yang memiliki pengetahuan baik tentang gizi balita.

Hasil penelitian Nesa (2024), tentang hubungan pengetahuan ibu, riwayat bblr dan ibu hamil usia dini dengan kejadian *stunting* pada balita, menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dan riwayat BBLR dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Simpang Empat 2 Kabupaten Banjar.

Faktor yang juga mempengaruhi terjadinya *stunting* yaitu faktor lahirnya bayi dari ibu yang masih sangat muda memiliki kaitan erat dengan rendahnya berat badan lahir, yang merupakan salah satu faktor penyebab *stunting*. Usia matang reproduksi bagi perempuan terletak pada rentang 20 hingga 35 tahun. Pada fase ini, perempuan umumnya telah mencapai kematangan baik secara fisik maupun mental, yang penting untuk menjalani kehamilan dan proses persalinan. Namun, penting untuk dicatat bahwa kehamilan di luar rentang usia ini dapat dianggap sebagai kehamilan dengan risiko tinggi (Pusmaika, 2022). Penelitian Wiartin (2025), dengan judul hubungan usia ibu saat hamil dengan kejadian *stunting* pada balita di UPTD Puskesmas Abang II, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan usia ibu saat hamil dengan kejadian *stunting* balita di UPTD Puskesmas Abang II UPTD Puskesmas Abang.

Ekonomi keluarga rendah dianggap memiliki pengaruh yang dominan terhadap kejadian kurus dan pendek pada anak. Pendapatan keluarga yang memadai akan menunjang tumbuh kembang anak, karena orang tua dapat menyediakan semua kebutuhan anak baik yang primer seperti makanan maupun yang sekunder. Tingkat penghasilan juga ikut menentukan jenis pangan yang akan dibeli dengan adanya tambahan penghasilan. Orang miskin membelanjakan sebagian besar untuk sereal, sedangkan orang kaya membelanjakan sebagian besar untuk hasil olah susu (Andriani & Wirjatmadi, 2019).

Hasil penelitian Sutarto (2020), dengan judul hubungan tingkat pendidikan ibu dan pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Way Urang Kabupaten Lampung Selatan, menunjukkan bahwa hasil uji statistik menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan ibu dan pendapatan keluarga terhadap kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Way Urang.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu tahun 2023 diketahui bahwa berdasarkan data rutin seksi Kesga dan Gizi Masyarakat tahun 2023 menunjukkan balita gizi pendek (*Stunting*) yaitu sebanyak 3,126 (5%), dengan kejadian *stunting* paling tinggi terdapat di kabupaten Kepahiang sebesar 656 (13.3%), Urutan ke dua terdapat di Kabupaten Bengkulu Utara sebesar 719 (12.3%), Urutan ke tiga terdapat di kabupaten Mukomuko sebesar 336 (6,4%), dan angka *stunting* paling rendah terdapat di Kota Bengkulu sebesar 56 (0,9%), sedangkan kejadian *stunting* pada balita di kabupaten Bengkulu Selatan sebanyak 135 (1,8%) (Dinkes Provinsi Bengkulu, 2024)

Dalam upaya tersebut, Pemerintah Kabupaten Bengkulu Selatan menerapkan 8 Aksi Konvergensi Penurunan Stunting, yang meliputi analisis situasi, perencanaan kegiatan, rebusan stunting, pembinaan kader, manajemen data, pengukuran dan publikasi, serta evaluasi tahunan. Pemerintah daerah juga aktif melaksanakan publikasi data stunting dan audit kasus spesifik, untuk memastikan adanya akuntabilitas dan transparansi dalam pengambilan keputusan berbasis data. Audit ini turut melibatkan lintas profesi, seperti tenaga medis, petugas gizi, perwakilan OPD, dan tokoh masyarakat. Program Posyandu Terintegrasi juga digalakkan, salah satunya di Desa Tumbuk Tebing, yang secara rutin menyelenggarakan penimbangan balita, penyuluhan gizi, serta pelayanan kesehatan ibu dan anak. Kegiatan ini merupakan bentuk nyata intervensi langsung di tingkat desa.

Berdasarkan data stunting Puskesmas Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan pada tahun 2022 sebanyak 7 orang, meningkat di tahun 2023 sebanyak 13 orang dan kemudian meningkat Kembali di tahun 2024 yaitu sebanyak 15 orang.

BAHAN DAN METODE

Metode penelitian ini secara *deskriptif correlational* dengan menggunakan desain *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita 2-5 tahun di Puskesmas Kedurang Bengkulu Selatan tahun 2025 bulan Juli s/d bulan September sebanyak 177 orang dengan jumlah sampel 57 responden diambil dengan teknik *accidental sampling*. Pengumpulan data menggunakan data primer yang status gizi di hitung berdasarkan pengukuran BB/TB. Data di diolah dan dianalisis dengan menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat menggunakan analisis *chi-square*

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Analisis Univariat

Variabel	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Status Gizi Pada Balita 2-5	Kurang	13	22,8
	Normal	37	64,9
	Gemuk	7	12,3
	Total	57	100.0
Usia Ibu Saat Hamil	Berisiko	17	29.8
	Tidak Berisiko	40	70.2
	Total	57	100.0
Status Ekonomi	Rendah	14	24.6
	Tinggi	43	75.4
	Total	57	100.0

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa 13 orang gizi kurang, 37 orang gizi normal dan 7 orang gizi gemuk. Berdasarkan Usia ibu saat hamil terdapat 17 ibu dengan usia berisiko saat melahirkan dan 40 ibu dengan usia tidak berisiko saat melahirkan. Berdasarkan ekonomi terdapat 14 ibu dengan ekonomi keluarga rendah dan 43 ibu dengan ekonomi keluarga tinggi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Pusmaika (2022), tentang hubungan usia ibu saat hamil dengan Kejadian stunting pada balita di Kabupaten Tangerang,

menunjukkan bahwa Usia ibu saat hamil berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di Kabupaten Tangerang ($p=0,036$).

Risiko kehamilan akan terjadi pada ibu yang melahirkan dengan usia kurang dari 20 tahun dan lebih dari 35 tahun erat kaitannya dengan terjadinya preeklampsia, pertumbuhan janin yang buruk. Ini menunjukkan bahwa usia ibu pada kehamilan dapat mengakibatkan hasil kelahiran yang buruk yang menghambat pertumbuhan potensial anak (Sari and Sartika, 2021).

Hal ini sesuai penelitian Mulazimah, (2021) yang menunjukkan bahwa pendapatan keluarga > Rp.1.500.000 sebanyak 91 kepala keluarga . Mulazimah, juga menyatakan bahwa pendapatan keluarga dapat mempengaruhi status gizi pada balita, ada perbedaan pola belanja keluarga kurang mampu dan keluarga mampu. Pada keluarga kurang mampu biasanya akan mengeluarkan sebagian besar pendapatan tambahan untuk membeli makanan pokok. Sedangkan pada keluarga mampu, semakin tinggi pendapatan semakin bertambah besar persentase penambahan pengeluaran untuk buah-buahan, sayur-sayuran, dan jenis makanan lainnya. Faktor sosial ekonomi berhubungan dengan kemampuan keluarga untuk mencukupi kebutuhan zat gizi.

2. Hasil Analisis Bivariat

Analisis Bivariat adalah metode statistik yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara dua variabel. Tujuannya adalah untuk memahami apakah ada hubungan, korelasi, atau pengaruh antara dua variabel tersebut.

a. Usia Ibu Saat Hamil

Tabel 2 hasil analisis Hubungan Usia Ibu Saat Hamil Dengan Status Gizi Pada Balita Usia 2-5 tahun di posyandu wilayah kerja Puskesmas Kedurang

Usia Ibu Saat Hamil	Status Gizi				χ^2	P Value	C
	Kurang	Normal	Gemuk	Total			
Berisiko	12	3	2	17	32.592	0,000	0,603
Tidak Berisiko	1	34	5	40			
Total	13	37	7	57			

Hasil penelitian ini menunjukkan dari 17 balita dengan usia ibu saat hamil berisiko terdapat 12 balita mengalami gizi kurang 3 balita gizi normal dan 2 balita gizi gemuk, sedangkan dari 40 balita dengan usia ibu saat hamil tidak berisiko terdapat 1 balita mengalami gizi kurang 34 balita gizi normal dan 5 balita gizi gemuk.

Hasil uji statistik Pearson chi-square didapat nilai $\chi^2 = 32.592$ dengan p-value=0,000<0,05 berarti signifikan, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi ada hubungan usia ibu saat hamil dengan status gizi pada balita usia 2-5 tahun di posyandu wilayah kerja Puskesmas Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan. Hasil *Contingency Coefficient* didapat nilai korelasi 0,603 dengan p-value=0,000<0,05 berarti signifikan. Karena nilai $C=0,603$ dekat dari nilai $C_{\max} =0,707$ maka diperoleh kategori hubungan kuat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Wiartin (2025), dengan judul hubungan usia ibu saat hamil dengan kejadian stunting pada balita di UPTD Puskesmas Abang II, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan usia ibu saat hamil dengan kejadian stunting balita di UPTD Puskesmas Abang II UPTD Puskesmas Abang.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Pusmaika (2022), tentang hubungan usia ibu saat hamil dengan Kejadian stunting pada balita di Kabupaten Tangerang, menunjukkan bahwa Usia ibu saat hamil berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di Kabupaten Tangerang ($p=0,036$).

Usia ibu saat hamil, terutama pada rentang berisiko (<20 tahun atau >35 tahun), berhubungan signifikan dengan status gizi balita dan kejadian stunting. Kehamilan di usia berisiko meningkatkan risiko gizi kurang dan stunting karena faktor kematangan fisik, psikologis, pengetahuan nutrisi, serta ekonomi yang berdampak pada tumbuh kembang janin.

Usia ibu saat hamil, terutama pada rentang berisiko (<20 tahun atau >35 tahun), berhubungan signifikan dengan status gizi balita dan kejadian stunting. Kehamilan di usia berisiko meningkatkan risiko gizi kurang dan stunting karena faktor kematangan fisik, psikologis, pengetahuan nutrisi, serta ekonomi yang berdampak pada tumbuh kembang janin.

b. Status Ekonomi

Tabel 3 Hubungan Status Ekonomi dengan Status Gizi Pada Balita Usia 2-5 tahun di posyandu wilayah kerja Puskesmas Kedurang

Ekonomi Keluarga	Status Gizi				χ^2	P Value	C
	Kurang	Normal	Gemuk	Total			
Rendah	11	3	0	14	32.988	0,000	0,605
Tinggi	2	34	7	43			
Total	13	37	7	57			

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 14 balita dengan ekonomi keluarga rendah terdapat 11 balita mengalami gizi kurang 3 balita gizi normal dan 0 balita gizi gemuk, sedangkan dari 43 balita dengan ekonomi keluarga terdapat 2 balita mengalami gizi kurang 34 balita gizi normal dan 7 balita gizi gemuk.

Hasil uji statistik Pearson chi-square didapat nilai $\chi^2 = 32.988$ dengan p-value=0,000<0,05 berarti signifikan, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi ada hubungan ekonomi keluarga dengan status gizi pada balita usia 2-5 tahun di posyandu wilayah kerja Puskesmas Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan. Hasil *Contingency Coefficient* didapat nilai korelasi 0,605 dengan p-value=0,000<0,05 berarti signifikan. Karena nilai $C=0,605$ dekat dari nilai $C_{max} =0,707$ maka diperoleh kategori hubungan kuat..

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecenderungan keluarga yang memiliki ekonomi rendah anaknya akan lebih cenderung mengalami status gizi yang tidak normal. Hal ini dapat terjadi karena dengan adanya kurangnya pendataan keluarga sulit untuk menyediakan makanan yang sesuai dengan

kebutuhan nutrisi balita dibandingkan dengan keluarga yang mempunyai sosial ekonomi yang sedang tinggi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Kurnia (2020), yang menyatakan bahwa daya beli keluarga untuk makanan bergizi dipengaruhi oleh pendapatan keluarga karena dalam menentukan jenis pangan yang akan dibeli tergantung pada tinggi rendahnya pendapatan. Daya beli pangan rumah tangga mengikuti tingkat pendapatan keluarga. Dengan pendapatan yang tinggi dapat dimungkinkan terpenuhinya kebutuhan makanan seluruh anggota keluarga. Namun sebaliknya tingkat pendapatan keluarga yang rendah mengakibatkan rendahnya daya beli pangan rumah tangga. Daya beli terhadap bahan pangan yang rendah menyebabkan kurang terpenuhinya kebutuhan zat gizi balita.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Sutarto (2020), dengan judul hubungan tingkat pendidikan ibu dan pendapatan keluarga dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Way Urang Kabupaten Lampung Selatan, menunjukkan bahwa hasil uji statistik menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan ibu dan pendapatan keluarga terhadap kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Way Urang.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Paninsari (2024) dengan judul tingkat ekonomi keluarga dengan *stunting* pada balita usia 2-5 tahun menunjukkan bahwa balita yang mengalami *stunting*. Ekonomi keluarga berhubungan secara signifikan terhadap kejadian *stunting* pada balita usia 2-5 tahun. Hasil penelitian Oktavia (2021), dengan judul hubungan faktor sosial ekonomi keluarga dengan kejadian stunting, menunjukkan bahwa signifikan social ekonomi keluarga berhubungan dengan kejadian *stunting*.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Wati (2022), dengan judul hubungan tingkat pendidikan, pengetahuan ibu dan pendapatan orang tua dengan status gizi anak balita usia 1-5 tahun di Desa Duwet Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pendapatan orang tua dengan status gizi anak balita usia 1-5 tahun ($p=0,002$).

Penelitian ini mempunyai dampak positif dalam upaya peningkatan kesehatan status gizi balita dalam mendapatkan berat badan yang sesuai dengan masa tumbuh kembangnya, meningkatkan pola pengasuhan ibu kepada anaknya terutama dalam pola pemberian makan pada anaknya, agar mencapai pertumbuhan yang optimal. Maka dari itu dalam upaya meningkatkan status gizi pada anak perlu peran yang baik dari petugas kesehatan sebagai konseling tentang pengasuhan yang baik yang berhubungan status gizi balita. Selain itu diharapkan kepada petugas kesehatan dapat memberikan bimbingan kepada masyarakat mengenai pola pengasuhan yang baik kepada anak dalam pemenuhan gizi pada anak dan faktor lain yang dapat menyebabkannya melalui penyuluhan-penyuluhan kepada masyarakat terkait pola pengasuhan dalam pemberian makan kepada balita yang baik.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa analisis univariat, dari 57 balita terdapat 13 orang gizi kurang, terdapat 37 orang gizi normal, dan 5 orang gizi gemuk. terdapat ibu dengan usia beresiko 17 orang, dan 14 ibu dengan ekonomi keluarga rendah. Analisis bivariat adanya hubungan signifikan antara usia ibu saat hamil ($p = 0,000$) dan status ekonomi ($p = 0,000$).

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani dan Wirjatmadi. 2019. *Gizi dan Kesehatan Balita*. Kencana Prenadamedia Group: Jakarta
- Dinkes Provinsi Bengkulu, 2024. *Profil Kesehatan Provinsi Bengkulu tahun 2023*. Sub. Bag. Perencanaan, Evaluasi dan Pelaporan Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu
- Hulu. 2020. *Promosi Kesehatan Masyarakat*. Yayasan Kita Menulis: Malang
- Imeldawati, 2025. *Dampak Terjadinya Stunting terhadap Perkembangan Kognitif Anak : Literature Review*.
- Kemendes RI, 2020. *Keluarga bebas stunting*. Info datin. Kemendes RI : Jakarta
- Kemendes RI. 2024. *Profil Kesehatan Indonesia 2023*. Kementerian Kesehatan republik Indonesia : Jakarta
- Marmi. 2022. *Asuhan Neonatus, Bayi, Balita, dan Anak Prasekolah*. Pustaka Belajar: Yogyakarta
- Martina dkk. 2021. *Promosi Kesehatan dan perilaku kesehatan*. Yayasan Kita Menulis
- Maryunani A. 2021. *Inisiasi Menyusui Dini, ASI Eksklusif dan Manajemen Laktasi*. Trans Info Media: Jakarta.
- Mitayani. 2021. *Asuhan Keperawatan Maternitas*. Salemba Medika Jakarta
- Mubarak. 2018. *Promosi Kesehatan Untuk Kebidanan*. Salemba Medika: Jakarta.
- Mugianti, S.. 2018. *Faktor Penyebab Anak Stunting Usia 25-60 Bulan di Kecamatan Sukorejo Kota Blitar*. *Jurnal Ners Dan Kebidanan* 5 (3), 268–278.
- Murti. 2020. *Hubungan pengetahuan ibu tentang gizi balita dengan kejadian stunting anak umur 36-59 bulan di desa singakerta kabupaten ganyar*. *urnal Ilmiah Kebidanan: The Journal Of Midwifery*; Vol. 8 No. 2 Tahun 2
- Nesa. 2024, *hubungan pengetahuan ibu, riwayat bblr dan ibu hamil usia dini dengan kejadian stunting pada balita*. *Jurnal Riset Pangan dan Gizi (JR-Panzi)* Vol. 6 No. 1

- Nurarif & Kusuma, 2021. *Aplikasi keperawatan berdasarkan NANDA, NIC-NOC; Panduan Penyusunan Keperawatan Profesional*. Edisi Revisi. Media Hardi: Yogyakarta
- Nurmayanti. 2024. *Buku Referensi Stunting Dan Lingkungan*. CV. Eureka Media Aksara. Jawa Tengah.
- Prawirohardjo. 2022. *Ilmu Kebidanan*. Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo : Jakarta.
- Pusmaika , R. . 2022. *Hubungan Usia Ibu Saat Hamil dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Kabupaten Tangerang*. Indonesian Health Issue, 1(1), 49–56. <https://doi.org/10.47134/inhis.v1i1.11>
- Rachmawati. 2020. *Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku*. Wineka Media:.. Malang
- Samsuddin, 2023. *Stunting*. CV. Eureka Media Aksara. Jawa Tengah.
- Soekanto. 2022. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Pers: Jakarta
- Sudiman, 2020. *Stunting Atau Pendek: Awal Perubahan Patologis Atau Adaptasi Karena Perubahan Sosial Ekonomi Yang Berkepanjangan* Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan
- Sutarto. 2020. *hubungan tingkat pendidikan ibu dan pendapatan keluarga dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Way Urang Kabupaten Lampung Selatan*. Jurnal Dunia Kesmas. V.9 No.5
- Utari, S. (2021). *Perangkat Training Of Trainer (ToT) Pendampingan Keluarga Dalam Percepatan Penurunan Stunting Bagi Fasilitator Tingkat Provinsi*. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Republik Indonesia.
- Wawan dan Dewi, 2018. *Teori dan pengukuran pengetahuan, sikap dan perilaku manusia*. Yuha Medika:Yogyakarta
- WHO. 2024. *Malnutrition*. Diakses DARI <https://www.who.int/news-room/factsheets/detail/malnutrition/> Pada Tanggal 15 Juni 2025
- Wiarin. 2025. *Hubungan usia ibu saat hamil dengan kejadian stunting pada balita di UPTD Puskesmas Abang II*. JKP (Jurnal Kesehatan Poltekkes Kemenkes RI Pangkajenean)